



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN

**REVITALISASI
PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
DI INDONESIA
PADA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH 2015-2019**

3 JUNI 2015



SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN

*Revitalisasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia
Pada Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN

*Revitalisasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia
Pada Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019*

Gumilar Mulya, M.Pd
Eka Fitri Ns, M.Pd
Hary Muhardi Syaflin, M.Pd
Hendra Mashuri Akbar, M.Pd
Ibrahim Sembiring, M.Pd
Wahyu Nopianto, M.Pd

Hak Cipta ©2015 Pada Penulis

Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun sebelum mendapat persetujuan penerbit.

ISBN :

365 Hal, 1 (satu) Jilid

Penerbit : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Percetakan : Bumi Timur Jaya
Layout : Hary Muhardi Syaflin & Wahyu Nopianto
Sampul : Hendra Mashuri Akbar
Type Setting : Hary Muhardi Syaflin & Wahyu Nopianto
Text Type : Arial, Times New Roman, Berlin Sans FB
Font Size : 10pt, 12pt, 14 pt.

Hak cipta dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun 2012
Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas perkenan-Nya telah dapat menyusun Prosiding Seminar Nasional dengan tema "*Revitalisasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia Pada Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019*". Seminar Nasional ini merupakan bagian dari kontribusi Mahasiswa S3 Pendidikan Olahraga Kelas B yang bekerjasama dengan pihak PPS Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan diseminasi dan mengkomunikasikan serta bertukar pikiran mengenai topik-topik terbaru dari Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk selanjutnya mencari jalan keluar terbaik dari masalah-masalah yang aktual melalui pendekatan inter-disipliner yang bermanfaat sebagai masukan kepada pemerintah dalam menyusun Program Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019. Untuk itu, kami menghaturkan terima kasih kepada dalam hal ide pelaksanaan kegiatan seminar ini, Prof. Dr. Imam Suyudi, M.A, pimpinan Universitas Negeri Jakarta, para penyaji makalah, dan peserta seminar. Semoga amal baik Bapak/Ibu memperoleh balasan baik yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Jakarta, Juni 2015

Ketu Pelaksana,

Gumilar Mulya, M.Pd

DAFTAR ISI

ANALISIS KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA <i>Anggi Setia Lengkana (STKIP Sebelas April Sumedang)</i>	1
IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM UPAYA MENGETAHUI PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENJAS <i>Resti Gustiawan (Unsika Karawang)</i>	10
PENGARUH PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL TERHADAP KETERAMPILAN BULUTANGKIS DI SEKOLAH MENENGAH <i>Arief Darmawan (PPS UNJ)</i>	19
PERENCANAAN OLAHRAGA PARIWISATA <i>Gunawan (Ubiversitas Tadulako Palu)</i>	33
PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR SEBAGAI WAHANA KOMPENSASI GERAK ANAK OBESITAS <i>Benny Badaru (Universitas Negeri Makasar)</i>	52
PROFESIONALISME DAN KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR <i>Dadang Budi Hermawan (STKIP sebelas April Sumedang)</i>	67
PROPORSI GURU PENDIDIKAN JASMANI PEREMPUAN DI DKI JAKARTA <i>Eka Fitri Novitasari (Universitas Negeri Jakarta)</i>	77
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA <i>Fadilah umar (Universitas Negeri Solo)</i>	89
PERAN GURU PJOK PROFESIONAL PADA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH 2015-2019 <i>Gumilar Mulya (Universitas Negeri Siliwangi)</i>	100
PENERAPAN <i>TOTAL QUALITY MANAGEMENT</i> PADA PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN <i>Hary Muhardi Syaflin (SD Negeri 15 Indralaya Utara)</i>	108

PENDEKATAN KREATIF PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA UNTUK PENINGKATAN KESEHATAN DAN GAYA HIDUP SEHAT PESERTA DIDIK	119
<i>Hendra Mashuri Akbar (Universitas PGRI Kediri)</i>	
MENGANALISIS RENCANA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PROGRAM STANDARDISASI DAN SERTIFIKASI KOMPETENSI GURU PENJAS	140
<i>Aslan (Dinas Pendidikan Kab. Bombana Sulawesi Tenggara)</i>	
KONTRIBUSI DAYA LEDAK TUNGKAI, KELINCAHAN, DAN KOORDINASI MATA - KAKI TERHADAP KETERAMPILAN MENGGINGRING BOLA PADA PERMAINAN SEPAKBOLA CLUB BILOPA KABUPATEN SINJAI	152
<i>M. Adam Mappaompo (Universitas Negeri Makasar)</i>	
HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH DENGAN PRESTASI BELAJAR PJOK SISWA SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH NEGERI LADONG ACEH BESAR	165
<i>Myrza Akbari (Universitas Serambi Mekah Aceh)</i>	
REPOSISI PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH	180
<i>Putri Cicilia Kristina (Universitas PGRI Palembang)</i>	
KARIER TRADISIONAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA	191
<i>Qorry Armen Gemael (Unsika Karawang)</i>	
ANALISIS GERAK TEKNIK SEPAK SILA DALAM PERMAINAN SEPAK TAKRAW	202
<i>Ruslan (Universitas Mulawarman)</i>	
MENUJU UJIAN SEKOLAH DALAM KEBIJAKAN OTONOMI PENDIDIKAN	210
<i>Sabar Surbakti (Universitas Negeri Medan)</i>	
UASI SM-15 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI	219
<i>Surya Medal Megantara (STKIP Pasundan)</i>	
HUBUNGAN KOORDINASI TERHADAP KEMAMPUAN <i>PASSING</i> PERMAINAN BOLA TANGAN PADA SISWA EKSTRAKURIKULER SMA NEGERI 2 LUBUKLINGGAU	238
<i>Wahyu Nopianto (Universitas Bina Darma Palembang)</i>	

SPORT DEVELOPMENT INDEX SEBAGAI PARAMETERDALAM MENGUKUR PEMBANGUNAN OLAHRAGA INDONESIA <i>Dobby Putro Parlindungan (Universitas Muhamadiyah Jakarta)</i>	246
PENANAMAN NILAI MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA <i>Didik Purwanto (Universitas Tandaluko Palu)</i>	254
PERJALANAN PANJANG KURIKULUM NASIONAL (KURIKULUM 1947 – 1994, KBK, KTSP DAN KURIKULUM 2013) <i>Fahrizal (Universitas Negeri Makasar)</i>	264
PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN JASMANI MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF, MENYENANGKAN DAN INOVATIF <i>Lukman Wijayana (Asosiasi PSSI Jawa Barat)</i>	273
PENGEMBANGAN (GURU PENDIDIKAN JASMANI) SEBAGAI SUATU PROFESI KEOLAHRAGAAN DI INDONESIA <i>Asrori Yudha P (Universitas Negeri Jakarta)</i>	288
PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU PENJAS <i>Bambang Gatot S (STKIP Pasundan Cimahi)</i>	299
PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN JASMANI <i>Abdul Gani (Universitas Negeri Jakarta)</i>	311
PENDIDIKAN JASMANI DAN KEPADATAN TULANG ANAK <i>Nurhayati Simatupang (Universitas Negeri Medan)</i>	326
PEMBELAJARAN TENDANGAN DEPAN PENCAK SILAT DENGAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DI SMP NEGERI 156 JAKARTA <i>Eka Indriastuti Kartikasari / Sri Nuraini (Universitas Negeri Jakarta)</i>	334
DAMPAK KEGIATAN EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA TERHADAP PEROLEHAN HASIL BELAJAR <i>Bambang Syamsidar (STKIP Pasundan)</i>	341

REPOSISI PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH

PUTRI CICILIA KRISTINA

ABSTRAK

Tulisan ini secara khusus membahas pendidikan jasmani di masa tahun 50-an (orde lama), dengan penggunaan istilah Olahraga Kesehatan di masa tahun 70-an (orde baru). Dimana pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani peserta didik, dan telah memiliki kontribusinya terhadap keolahragaan di Indonesia, melalui pendidikan jasmani tingkat kesegaran dalam pesta olahraga bangsa asia (*Asia Games*). Setelah pemerintah orde baru mengubah sistem pendidikan, maka terjadi perubahan kurikulum. Istilah pendidikan jasmani berubah menjadi Olahraga Kesehatan (ORKES) sehingga seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan jasmani berubah total. Ternyata tingkat kesegaran jasmani, khususnya di kalangan pelajar sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian secara nasional, berkaitan dengan tingkat kesegaran jasmani pelajar tingkat SD hingga SMA pada tahun 1997 dengan hasil sebagai berikut: untuk pelajar usia 16-19 tahun, tingkat kesegaran jasmaninya kurang sekali 45,9%, sedangkan 37% pelajar usia 13-15 tahun memiliki kesegaran jasmani kurang dan kurang sekali, dan tidak ada satu persen pun pelajar yang memiliki kesegaran jasmani baik sekali. Hanya 14,8 % pelajar usia 13-15 memiliki kesegaran jasmani berkategori baik. Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2006 secara nasional, dengan hasil hanya 7% yang memiliki kesegaran jasmani yang layak. Berdasarkan fakta tersebut kita harus melakukan reposisi pendidikan jasmani dengan bahwa pembelajaran di sekolah yang menggunakan istilah Olahraga Kesehatan harus dikembalikan pada pendidikan jasmani dan harus disertai dengan perubahan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan komponen pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani, termasuk materi pembelajaran, pola KBM-nya, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan jasmani, termasuk sistem evaluasinya.

Kata Kunci : Reposisi, Pendidikan Jasmani

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani sudah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan. Sejak kemerdekaan bangsa Indonesia. Adapun pelaksanaan pendidikan jasmani tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Hanya dalam aplikasi yang dilaksanakan dilapangan dan lebih menekankan pada kinerja fisik. Jadi pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis, melalui berbagai

kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan gerak. Disamping itu pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Artinya pendidikan jasmani merupakan salah satu alat pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan (Sukarna:1998.2).

Mata pelajaran pendidikan jasmani pada zaman belanda penjajahan disekolah HIS, MULO, HBS dan HIK. Pendidikan jasmani sering dikenal sebagai mata pelajaran gerak badan. Setelah kemerdekaan sekitar tahun 50 an mata pelajaran gerak bada diubah menjadi mata pelajaran pendidikan jasmani dan diterapkan di SR (sekolah rakyat) yang sekarang SD (sekolah dasar) hingga perguruan tinggi. Jadi semua perguruan tinbggi wajib untuk memberikn mata pelajaran pendidikan jasmani. Setelah ganti pemerintahan yang disebut orde baru seiring dengan perubahan kurikulum pendidikasn, maka mata pelajaran pendidikan jasmani berubah namanya menjadi olahraga kesehatan disingkat ORKES dan hanya diberlakukan di tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) saja sedangkan di perguruan tinggi dihapus.

Setelah adanya perubahan nama pendidikan jasmani menjadi olahraga kesehatan dampaknya sasngat dirasakan, baik secara langsung pada peserta didik maupun pada keolahragaan secara nasional. Bahkan secara faktual menghancurkan keolahragaan di Indonesia secara Nasional disegani oleh bangsa lain. Bisa dibandingkan pada saat pendidikan jasmani diterapkan disekolah-sekolah keolahragaan indonesia secara nasional disegani bangsa lain. Seperti pada pelaksanaan asian games (pesta olahraga se Asia) tahun 1962. Indonesia keluar sebagai urutan kedua setelah jepang artinya bangsa indonesia betul-betul menjadi bangsa yang besar. Tetapi setelah diberlakukannya istilah olahraga kesehatan sangat mempengaruhi keolahragaan secara nasional. Dimana terjadi penurunan prestasi olahraga di indonesia secara perlahan tetapi pasti hingga pada titik yang memprihatinkan. Untuk tingkat Asean saja rasanya sulit untuk bersaing ini menandakan kesegrana jasmani bangsa indonesia.khususnya para pelajar jauh lebih rendah dari bangsa-bangsa lain hal ini diperkuat dari hasil penelitian secara nasional tentang tingkat kesegaran jasmani pelajar tahun 1997 yang dilakukan oleh kementerian pemuda dan olahraga (Menpora) dengan hasil sebagai berikut: untuk pelajar usia 16-19 tahun 45,9% pelajar yang memiliki tingkat kesegaran jasmani sangat kurang sekali, sedangkan usia 13-15 tahun 37% memiliki kesegaran jasmani kurang sekali dan tidak ada satu persen pun pelajar yang memiliki kesegaran jasmani kurang atau kurang sekali dan tidak ada satu persen pun pelajar yang memiliki kesegaran jasmani baik sekali. Hanya 14,8% pelajatr usia 13-15 memiliki kesegaran jasmani kategori baik (Menpora dalam mutokhir : 1997.2). diperkuat pada penelitian berikutnya yang dilakukan tahun 2006 secara nasional dari tinggakt sekolah dasar hingga sekolah mengeah atas hanya diperoleh 7% yang memiliki tingkat kesegaran jasmani yang layak(Husin: 2006.7)

Berdasarkan fakta dari data diatas sangat jelas bahwa pemberlakuan mata pelajaran olahraga kesehatan (ORKES) tidak efektif. Dimana semakin tahun kebugaran pelajar semakin jauh menurun sehingga sangat mempengaruhi keberhasilan olahraga secara nasional. Karena keberhasilan olahraga harus ditunjang oleh kebugaran jasmani masyarakat. Berdasarkan teori bahwa prestasi olahraga akan muncul bila ditunjang oleh empat komponen. Adapun komponen yang utama adalah tingkat kebugaran jasmani (Alderman dalam Sukirno:2012.11).

Jadi pemberlakuan mata pelajaran olahraga kesehatan disekolah tidak berpengaruh terhadap peningkatan kebugaran jasmani peserta didik. Disamping itu banyak peserta didik yang tidak tertarik dengan mata pelajaran olahraga kesehatan. Hal ini disebabkan pelaksanaan olahraga kesehatan lebih mengedepankan teori dibandingkan praktek peserta didik dituntut untuk banyak menghafal bahkan nilai yang lebih mengedepankan hasil teori dibandingkan praktek. Sehingga tidak mustahil anak yang memiliki fisik lemah karena teorinya bagus akan mendapat nilai yang tinggi maka pada giliran banyak peserta didik yang memiliki kebugaran jasmani sangat rendah sehingga akan menciptakan generasi muda yang tidak maupun dapat bersaing dengan ngenerasi muda bangsa lain.

Konsep pendidikan jasmani sangat berbeda dengan konsep olahraga. Pendidikan jasmani lebih menekankan pada kebutuhan peserta didik. Sehingga pendidikan jasmani dilakukan untuk memberikan keharmonisan tubuh baik dari tingkat kesehatan, kebugaran maupun bentuk tubuh yang ideal bagi peserta didik. Sehingga materi pembelajarannya tidak hanya pada satu cabang olahraga saja tetapi multi cabang olahraga melakukan gerakan multilateral. Sedangkan olahraga lebih menekankan pada latihan untuk membentuk tubuh yang ekstrim bertujuan meningkatkan prestasi semaksimal mungkin pada cabang olahraga yang ditekuninya. Jadi materi pembelajarannya hanya pada satu cabang olahraga yang bertujuan untuk menciptakan prestasi yang semaksimal pada cabang olahraga tertentu.

Untuk memperoleh kebugaran jasmani yang optimal maka harus kembali ke era 50 an dimana bangsa indonesia telah mencapai puncaknya dibidang olahraga walaupun bangsa indonesia baru 17 tahun merdeka karena pada saat itu para pemimpin bangsa sepakat untuk mencantumkan pendidikan jasmani dan olahraga sebagai pilar dari tiga pilar pembangunan yang dicanangkan. Berdasarkan konsep pendidikan jasmani yang sudah jelas keberhasilannya sehingga pemerintah merasa berkepentingan untuk mengembalikan sistim kegiatan belajar mengajar (KBM) olahraga kesehatan, yang tercantum pada undang-undang no 2 tahun 1989. Sistem pendidikan nasional menjadi pendidikan jasmani untuk itu kita merasa bersyukur dilakukannya reposisi pendidikan jasmani sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik.

HAKIKAT PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani merupakan proses mendidik bertujuan untuk meningkatkan kebugaran peserta didik yang dimaksud segar adalah orang yang

mampu melakukan aktivitas tertentu tanpa mengalami kelelahan yang berarti (M.Ichsan:1989:56) artinya setelah melakukan kegiatan sehari-hari masih mampu untuk melakukan kegiatan lainnya. Pendidikan jasmani tidak hanya bermanfaat untuk fisik saja melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosial anak (Siendentop dkk dalam Mutokhir: 1999:5). Sehingga pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, melalui aktivitas jasmani sebagai cara untuk mencapai tujuan. Dimana tujuan pendidikan jasmani sama dengan pendidikan lainnya. Yang mencakup ranah fisik, motorik, afektif dan kognitif (Annarino.1980:236). Pendidikan jasmani lebih mengaktualisasikan kinerja fisik, yang mencakup sikap tindak karya untuk diberi bentuk isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai dengan cita-cita kemanusiaan (Engkos Kosasih.1954:4) adapun ciri pendidikan jasmani meliputi (1) aktivitas fisik, (2) individualisasi (3) organik neuromuskular (4) intelektual (5) emosional. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional (Ateng.1987:3).

Dalam ajaran Islam pendidikan jasmani sangat penting, dimana pendidikan jasmani bertujuan untuk menghindari situasi-situasi yang mengancam kesehatan fisik para pelajar dimana pendidikan jasmani dilakukan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan atau praktek-praktek yang meningkatkan kesehatan pribadi (Abdullah.2005:139). Termasuk sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Karena pada umumnya didalam melakukan aktivitas jasmani dituntut bertindak cepat dan akurat (Ibrahim.2001:137) berdasarkan pendapat tersebut diatas maka peserta didik melalui pendidikan jasmani dapat ditingkatkan kecerdasannya yang berkaitan dengan berpikir cepat dan tepat. Pendidikan jasmani sebetulnya identik dengan olahraga pendidikan. Olahraga sebagai alat untuk mendidik peserta didik dapat membentuk manusia seutuhnya sehat jasmani dan rohani dimana pendidikan jasmani memiliki tujuan yang sangat mulia. Karena tujuan akhir pendidikan jasmani adalah sebagai penyempurnaan watak dan wahana untuk membentuk kepribadian jasmani yang kuat, watak yang baik dan sifat mulia (Lutan.2001:52) sedangkan Ateng (1987:6) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani mengembangkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional. Pendidikan jasmani juga bertujuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani (Sukarna:1989).

Kata olahraga sebetulnya berasal dari bahasa Indonesia asli merupakan kata majemuk "Olah dan Raga" yang artinya berupaya untuk mengubah menyempurnakan raga (jasmani). Olahraga berasal dari bahasa Indonesia asli memiliki berbagai ragam aktivitas yang mencakup pendidikan jasmani, sport olahraga kesehatan, olahraga masyarakat (tradisional) olahraga rekreasi dan olahraga terapi (olahraga penyembuhan) kata olahraga setelah masuknya budaya barat sering diidentikan dengan kata sport berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *disportase* yang berarti kegembiraan atau bersenang-senang di Malaysia kata sport diterjemahkan menjadi sukan.

Adapun batasan sport dari (ICSPE) dari (UNESCO) adalah setiap aktivitas fisik serupa permainan dan mengandung unsur-unsur perjuangan baik melawan diri sendiri alam maupun orang lain disebut sport. Selanjutnya bahwa sport harus dilakukan dengan fair play. Fair play merupakan payung hukum untuk menjamin kemurnian sport. Sedangkan sport merupakan alat yang paling ampuh sebagai alat pendidikan sering disebut sebagai olahraga pendidikan. Adapun ciri yang paling hakiki tentang sport adalah (1) dilakukan dengan aktivitas fisik dengan menggunakan otot-otot besar atau rangka (2) mengandung unsur permainan dan (3) memiliki unsur perjuangan dari ketiganya dipayungi oleh fair play. Adapun aktivitas yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan bangsa dan bernegara. Seperti (1) nilai ideologis yang dilakukan melalui aktivitas pendidikan (2) nilai politis yang dilakukan melalui olahraga prestasi (3) nilai ekonomis olahraga masyarakat untuk meningkatkan produktivitas kerja, (4) nilai sosial untuk kesejahteraan fisik mental dan bermasyarakat, (5) nilai budaya untuk memupuk hidup kompetitif yang sehat. Tetapi pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar disekolah masih sangat memprihatinkan. Karena hal ini baik disebabkan oleh kondisi kualitas pengajar pendidikan jasmani yang memprihatinkan di sekolah dasar, disekolah lanjutan bahkan hingga perguruan tinggi (Mutokhir, 2002:16). Lebih memprihatinkan lagi pada pelaksanaan pendidikan jasmani disekolah dasar (SD). Mutokhir (2002:17) menyatakan bahwa kualitas guru pendidikan jasmani disekolah dirasa kurang memadai mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Karena guru-guru yang mengajar di sekolah dasar banyak berlatar belakang lulusan SGO bahkan ada yang berlatar belakang bukan dari olahraga hanya dari program singkat empat bulan langsung diangkat menjadi guru olahraga di sekolah dasar.

Berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki mereka baik dari kompetensi pedagogik maupun profesional secara jujur mereka belum mampu untuk mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik. Secara langsung dampaknya terhadap hasil belajar tidak optimal untuk itu penyiapan guru pendidikan jasmani kedepan diharuskan, seorang guru minimal harus memiliki strata satu (S1). Terlebih lagi ditahun 2015 ini guru wajib melanjutkan kejenjang starat dua (S2) yang diharapkan dapat menghasilkan guru-guru yang lebih kompeten dibidangnya karena pemerintah sekarang mewajibkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan atau perkuliahan kembali yang bernama PLPG (Pelatihan profesi guru), yang diharapkan dapat menghasilkan guru-guru yang profesional.

Pendidikan jasmani tidak hanya mengajarkan untuk pembentukan otot tetapi juga meningkatkan intelegensi. Pendidikan jasmani merupakan cerminan sekaligus wahana bagi nilai-nilai sosial dan membina watak nation and character building. Kita memiliki keyakinan bahwa melalui olahraga seseorang dihadapkan pada retorika kehidupan yang sesungguhnya untuk itu kita percaya bahwa kegiatan itu sangat potensial untuk melaksanakan pendidikan moral bila dikelola dan dilaksanakan dengan baik.

Pendidikan jasmani mengajarkan kita kepada untuk berdisiplin, sportifitas tidak putus asa meningkatkan daya saing melalui persaingan positif kerja sama mentaati peraturan olahraga juga membentuk manusia dengan kepribadian dan watak yang sehat.

Berdasarkan uraian diatas pendidikan jasmani olahraga sebagai alat pendidikan dimana olahraga berasal dari kata olah berarti mengolah dan raga berarti jasmani dan berasal dari kata indonesia asli. Olahraga di indonesia merupakan alat pendidikan yang dapat membentuk karakter seseorang yang berkaitan dengan watak, nilai, moral, sosial dan kepribadian seseorang yang melakukannya. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan aspek sosial dan moral. Pada hakikatnya olahraga dan pendidikan jasmani sesungguhnya bermuara pada pembentukan mental dan karakter seseorang (Rudolf S., Warouw 2002:118). Presiden pertama Republik Indonesia bung karno sangat mengutamakan pendidikan jasmani dan olahraga ditetapkan sebagai landasan bagi realisasi kebijakan dalam dan luar negeri dalam konteks *nation and character building* sekaligus pembentukan watak bangsa sebagai identitas (Lutan 2001:6), guna membentuk karakter bangsanya menjadi bangsa yang besar dan mandiri.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI

Walaupun dalam kurikulum nama olahraga kesehatan (ORKES) telah dikembalikan namanya pada pendidikan jasmani. Tetapi dalam prakteknya dilapangan masih banyak menemui hambatan dan kendala. Karena sekian lama guru pendidikan jasmani yang telah tertanam dengan pola mengajar olahraga kesehatan. Untuk itu paradigma para guru olahraga kesehatan yang selama ini sudah terobsesi dengan mengajar olahraga, dimana tolak ukur keberhasilan yang digunakan oleh guru, bila peserta didiknya banyak menghasilkan juara pada setiap kompetisi, baik pada kegiatan perlombaan maupun pertandingan. Sehingga guru dalam penyampaian materi olahraga berorientasi pada prestasi. Jadi kegiatan belajar mengajar identik dengan melatih olahraga, sehingga tidak jarang guru olahraga disekolah dasar (SD) merasa bangga kalau anak didiknya menjuarai dalam perlombaan atau pertandingan. Seperti anak usia SD juara lari 10 km. Tetapi guru yang paham penjas akan merasa sedih. Karena akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut baik fisik maupun psikis.

Melihat kondisi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar olahraga kesehatan sudah berlangsung sekian lama maka untuk mengubah pola pikir guru olahraga untuk mengikuti pola mengajar pendidikan jasmani sangat sulit. Untuk itu perlu waktu dan harus diberikan pelatihan-pelatihan khusus agar pola pikir lama yang berkaitan dengan pembelajaran olahraga kesehatan tidak terulang. Untuk kedepan guru-guru harus diarahkan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani secara benar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Termasuk penggunaan sarana dan prasarana yang digunakan pada pendidikan jasmani harus dimodifikasikan. Guru tidak hanya tergantung pada peralatan dan perlengkapan yang dimiliki sekolah, melainkan guru harus kreatif menciptakan alat pembelajaran

sederhana (mutohir.1999:9) disamping itu pembuatan program pendidikan jasmani yang baik tidak dikhususkan diri aatau terisolasi pada satu area tertentu misalkan hanya berorientasi pada fitnes dan sport, tetapi lebih direncanakan pada program yang interkoneksi dan integrated (anarino,dkk dlm mutokhir,1996:6). Bila guru sudah mempersiapkan sedemikian rupa dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka kondisi fisik motorik kognitif dan afektif akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan jasmani akan memiliki andil besar terhadap keolahragaan di indonesia secara keseluruhan. Apabila pelaksanaan pendidikan jasmani dilakukan secara benar sesuai dengan tujuan akhirnya yaitu membentuk peserta didik yang segar jasmaninya, maka secara tidak langsung akan muncul calon-calon olahragawan tyang potensial. Karena kita paham berdasarkan pengamatan bahwa atlet-atlet yang berprestasi baik banyak dihasilkan dari kalangan akademik (pelajar dan mahasiswa)

Untuk melakukan reposisi pendidikan jasmani dan sistem pembinaan olahraga di tanah air perlu diatur secara jelas, sehingga tidak terjadi kerancuan dalam pelaksanaan maupun pengertian antara pendidikan jasmani dan olahraga. hal ini penting dilakukan agar guru pendidikan jasmani yang akan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar disekolah tidak lagi menggunakan materi penjas identik dengan olahraga dan juga sebaliknya.

MATERI PENDIDIKAN JASMANI

Untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan jasmani kedepan maka guru pendidikan jasmani harus berorientasi pada aktivitas jasmani (motorik). Seluruh materi penjas harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Untuk anak usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar penekanan materi pembelajaran diarahkan pada pengembangan kesadaran gerak (corbin:1980.123). materi dikaitkan dengan perkembangan keterampilan gerak dasar. Dimana gerak dasar berkaitan dengan gerak (1) non lokomotor (gerak ditempat). Seperti gerak pada senam sibuyung, (2) lokomotor (gerak pindah tempat) seperti pada olahraga atletik yaitu grak jalan, lari, lompat dan (3) gerak manipulatif (perpaduan berbagai gerak). Seperti pada olahraga permainan gerak melempar bola, menangkap bola, memukul bola, menendang bola, lempar tangkap bola.

Untuk tahap berikutnya mengembangkan keterampilan gerak dasar lalu dilanjutkan pada penghalusan gerak. Untuk materi penjas pada sekolah lanjutan tingkatan atas, sudah masuk pada materi keterampilan tingkat tinggi. Untuk tingkat ini sudah diperbolehkan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan gerak olahraga. atau bentuk-bentuk permainan yang telah dimodifikasikan dari keterampilan motorik yang ada pada gerak olahraga. seperti pada permainan basket mini, permainan voli mini dan sepak bola mini.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka materi pembelajaran pada penjas tidak harus berorientasi pada keterampilan yang harus dipelajari. Tetapi materi harus berorientasi pada kebutuhan gerak, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani, organik, mental, emosional, sosial dan intelektualnya. Sedang

materi olahraga sangat jelas karena berorientasi pada prestasi. Dimana materi olahraga bersifat baku misalnya pada peraturan permainan bola basket. Peraturan dan teknik gerakannya harus berorientasi pada peraturan bola basket yang berlaku diseluruh dunia. Seperti teknik mendribble tidak boleh dilakukan menggunakan dua tangan pada pembelajaran penjas boleh saja melakukan dengan dua tangan.

Jadi materi atau teknik dasar pada gerak olahraga bertujuan untuk prestasi olahraga tersebut. Sehingga materi yang digunakan tergantung dengan jenis olahraganya. Sedangkan pada pendidikan jasmani materi gerak yang diberikan tergantung dari kebutuhan peserta didiknya. Berdasarkan contoh-contoh tersebut diatas maka dapat disimpulkan penggunaan materi drible (menggiring) bola basket pada olahraga, boleh digunakan pada materi pendidikan jasmani. Asal tingkat kesulitan gerak dan bola (alat yang digunakan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik.

GURU DAN SISWA

Pada kegiatan pendidikan jasmani harus ada guru dan siswa pada kegiatan olahraga juga ada pelatih dan ada atlet secara rinci proses pendidikan dan pelatihan meskipun ada beberapa kesamaan tetapi banyak terdapat perbedaannya. kesamaannya dalam mempelajari keterampilan motorik dan adanya interaksi. Sedangkan perbedaannya adalah kalau guru lebih menekankan pada perkembangan pada semua aspek secara proporsional (seimbang). Sedangkan pelatih mengembangkan pada semua aspek yang ada pada atlet, dengan lebih menekan kan pada pelatihan. Keterampilan teknik dan taktik sesuai dengan olahraganya, jadi yang dikatakan guru pendidikan jasmani yang profesional berorientasi pada pendidikan dengan mengakomodasikan semua siswa dan pedomani pada empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian kompetensi paedagogik kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sedangkan olahraga lebih berorientasi pada prestasi atlet dengan berpedoman pada minat dan bakat atlet. Jadi tidak semua peserta didik menjadi atlet.

SISTEM PENGAWASAN

Dalam upaya reposisi pendidikan jasmani agar mencapai tujuan yang diharapkan maka sistim pengwasan harus dilakukan seluruh komponen dengan memiliki persepsi yang sama, baik dalam visi maupun misi. Termasuk pada penilik (pengawas) penjas itu sendiri. Sebagai komponen yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Berdasarkan fakta dilapangan pengawas (penilik) penjas belum menyentuh secara khusus pada guru pendidikan jasmani. Tapi masih bersifat umum, untuk itu kedepan pengawas(penilik) penjas harus betul-betul khusus mengawasi guru penjas agar guru penjas lebih fokus dan optimal dalam melaksanakan tugasnya para pengawas tugasnya. Khususnya pada kegiatan belajar mengajar peserta didik. Tentunya sebelum melaksanakan tugasnya para pengawas atau penilik perlu diberikan pelatihan tentang konsep-konsep penjas. Hal ini penting agar tidak terjadi ketidaksinkronan antara guru penjas yang sedang mengajar penjas dengan pengawas (penilik) yang masih menggunakan konsep olahraga.

SARANA PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI

Sarana prasarana yang digunakan dalam pendidikan jasmani tidak sama sarana prasarana yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Dimana sarana prasarana untuk pendidikan jasmani boleh dilakukan modifikasi. Tidak perlu harus sama baik ukuran maupun peraturan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dengan olahraga. Tetapi yang terpenting sarana prasarana untuk pendidikan jasmani dapat digunakan untuk mengembangkan peserta didik. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebaiknya lebih menekankan pada penyesuaian lingkungan yang ada. Tetapi kalau olahraga seluruhnya sudah terstandarisasi sesuai dengan cabang olahraganya.

Seperti kalau kita mau mengajarkan pendidikan jasmani dengan mengambil materi permainan sepak bola. Tidak perlu lapangannya harus 10 meter x 70 meter, dan tidak perlu bolanya harus merk Adidas, tetapi boleh menggunakan ukuran lapangan yang disesuaikan dengan peserta didik termasuk bolanya. Yang penting makna permainannya seperti bermain bola dan memenuhi kebutuhan peserta didik dari aspek-aspek pendidikan jasmani. Seperti aspek fisik, organik neoromuskuler, kognitif, dan afektif.

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah harus didukung oleh adanya fasilitas berupa lapangan terbuka maupun tertutup. Seperti standar yang disarankan oleh Olympic solidarity, bahwa penyipaan lapangan terbuka untuk satu orang sekitar 1,50 m, sedangkan untuk lapangan tertutup (*hall*) sekitar 50 cm per orang (Olympic Solidarity, 1974:147). Berdasarkan referensi tersebut, hendaknya gedung-gedung sekolah yang dibangun tidak hanya berorientasi pada gedung semata. Tetapi juga harus memikirkan lapangan tempat bermain anak, agar peserta didik memiliki kesempatan yang luas dalam mengekspresikan kemampuannya. Terutama yang berkaitan dengan gerak badan (jasmani).

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dan fakta tingkat kesegaran jasmani peserta didik yang sangat memprihatinkan, maka untuk langkah ke depan, dalam rangka meningkatkan kualitas kesegaran jasmani di sekolah. Untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan jasmani yang berorientasi pada peningkatan kesegaran jasmani. Perubahan-perubahan yang dilakukan diantaranya berkaitan dengan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah, termasuk materi pembelajarannya. Sistem pengawasannya yang berkaitan dengan penilik penjas yang selama ini bersifat umum harus dikhususkan pada penjas dan diberikan pelatihan tentang penjas agar memiliki wawasan tentang penjas. Perubahan terhadap sarana dan prasarana penjas dimana sekolah harus menyiapkan standar minimal berkaitan dengan sarana dan prasarana penjas di sekolah. Termasuk guru harus kreatif dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang berorientasi dengan lingkungan.

Melalui reposisi penjas secara tepat dan terarah, diharapkan melalui pendidikan jasmani aspek motorik dan aspek lainnya akan dapat berkembang lebih

optimal, sehingga pada gilirannya peserta didik akan memiliki kesegaran jasmani yang lebih baik dan secara langsung akan memengaruhi keolahragaan di tanah air. Sedangkan pengembang olahraga yang berorientasi pada olahraga prestasi, hendaknya dilakukan pada klub-klub olahraga sekolah yang masuk pada kegiatan ekstrakurikuler, sebagai wadah pembinaan olahraga prestasi di kalangan pelajar. Sehingga tidak ada kerancuan antara pelaksanaan pendidikan jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani dengan pelaksanaan olahraga yang bertujuan untuk prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah saleh abdurrahman.2004.*Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*
Jakarta: Rineka Cipta
- Alderman dalam Sukirno.2012.*Psikologi olahraga dan kepelatihan panduan praktis pelatih profesional* Palembang: cv dramata
- Annarino.a,a,et All.1980. *Curriculum theory and design in physical education.*
London: the CV Mosby Company
- Arismunandar, wismoyo.1996.*Pidato Ketua Umum KONI Pusat pada Munas BAPOMI* Jakarta: KONI pusat
- Ateng Abdulkadir. 1978. Pendidikan Jasmani di Indonesia Jakarta: Guna Krida Prakasa Sejati
- Ateng abdulkdir. 2003. *Olahraga di Sekolah* jakarta: PT Rajagrafindo
- Beding Bona.,2000.*Membangun Karakter Bangsa melalui Olahraga*, Jakarta: Grasindo
- Bucher.C.A.1983, *Foundation of Physical Education and Sport.* London: The CV.Mosby Company
- Corbin,C.B.1980.*Texbook of Motor Development* Dubuque: Wn C Brown Publisher
- Kosasih Engkos.1985.Olahraga Teknik dan Program latihan.Jakarta: Akademika Persindo.
- Harsuki.,2003 *Kajian Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para pakar.*Jakarta,PT., Rajagrafindo Persada
- Husin A.,Djohar.2006.*Olahraga Sebagai Investasi Kesehatan.* Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga
- Ibrahim Rusli.2001, *Pembinaan Perilaku Sosial melalui Pendidikan Jasmani.*Jakarta Depdiknas.
- Ichsan.M.1989. *Pendidikan Kesehatan dan Olahraga.*Bandung FPOK IKIP
- Lutan Rusli.2001, *Olahraga dan Etika Fair Play.*Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi Olahraga Ditjen Olahraga
- Mutohir Cholik Toho.2002. *Gagasan-gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Surabaya: Unesa University Press

- Siedentop dkk dalam Mutohir.1999:5).Mutohir Cholik Toho,1999.*Keterkaitan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dengan Pembinaan Kesegaran jasmani*. Jakarta: Menpora.
- Soekarno.1962. *Membangun Manusia Indonesia Baru*.Jakarta Organizing Committe Asian Games Ke-IV
- Sukarna.1998.*Keterpaduan Pendidikan Jasmani Olahraga dalam Sistim Pendidikan di Indonesia*.Medan.Seminar Nasional
- Waraouw S.Rudolof.,2002.*Indonesia dalam Bingkai Olahraga Tak Pernah menyerah*,Jakarta: Tabloid Olahraga Bola